

“Digitalisasi Pertanian Menuju Keangkitan Ekonomi Kreatif”

Tingkat Kesejahteraan Petani Tebu (*Saccharum officinarum* L.) di Desa Tempaling Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang

Era Tri Rahayu, Sri Wahyuningsih, Rossi Prabowo, dan Hilmi Arija Fachriyan

Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email: eratrirahayu79@gmail.com

Abstrak

Tebu merupakan tanaman perdagangan sehingga perlu adanya pemindahan dari produsen ke konsumen. Petani tebu menjual hasil tebunya ke pabrik gula untuk diolah menjadi gula putih kemudian dapat dikonsumsi oleh konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status kemitraan petani tebu dengan pabrik gula, mengetahui pendapatan, dan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani tebu. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif analisis. Metode sampel responden yang digunakan penelitian ini metode simple random sampling. Metode analisis yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif, analisis pendapatan dan GSR (*Good Service Ratio*), indikator BKKBN, dan PPP (Pangsa Pengeluaran Pangan) untuk menentukan tingkat kesejahteraan petani. Hasil penelitian menunjukkan petani tebu tidak bermitra dengan pabrik gula dalam menjual hasil panennya. Pendapatan petani tebu sebesar Rp 26.569.000/ Ha/musim panen, dengan besar biaya produksi Rp 9.136.000/Ha/musim panen, pendapatan lebih besar dari total biaya produksi yang artinya menguntungkan bagi petani. Tingkat kesejahteraan petani tebu dalam aspek sosial tergolong KS I yang artinya sejahtera tahap 1, berdasarkan aspek sosial kurang sejahtera dimana hasil GSR (*Good Service Ratio*) > 1 yang berarti ekonomi rumah tangga kurang sejahtera, sedangkan dari pangsa pengeluaran pangan <60%, artinya tahan pangan.

Kata kunci: kemitraan, analisis pendapatan, tingkat kesejahteraan, petani tebu

Pendahuluan

Tanaman tebu merupakan komoditas pertanian di bidang perkebunan yang memiliki potensi perekonomian sangat tinggi. Potensi ini tentu harus disertai dengan kebijakan pemerintah agar permasalahan dalam pengembangan komoditas tebu dapat ditangani dengan baik, sehingga terciptanya kesejahteraan dari para petani. Petani tebu juga bisa menghadapi masalah baru karena di lapangan tebu sering menjadi rebutan antar pabrik karena jumlahnya yang tidak mencukupi, jika tingkat “kekurangan” tebu itu mencapai titik tertentu, tidak

mustahil mampu mengontrol harga tebu sampai jauh di harga dasar. Tebu lalu masuk ke mekanisme pemasaran umum, dalam arti penawaran tertinggi yang akan diperoleh. Harapannya dari mekanisme pemasaran umum tersebut, adanya kemitraan dapat berdampak baik pada tingkat kesejahteraan petani tebu, artinya dengan kemitraan yang ada petani tebu sejahtera.

Pengertian kesejahteraan menurut (UU No.52/2009), keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Pengukuran kesejahteraan harus mempertimbangkan keseimbangan antara unsur material meliputi kebutuhan (fisik dan sosial), dan nonmaterial meliputi kebutuhan batin Ismail dalam Ardiyanti (2019).

Desa Tempaling merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pamotan yang memiliki produksi tebu cukup tinggi. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani tebu dengan luas lahan pertanian 159.00 ha. Komoditas tebu merupakan komoditas unggulan yang ditanam oleh petani disana. Hasil dari panen tebu dijual ke pabrik gula untuk diolah menjadi gula kristal.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: (1) apakah petani tebu di Desa Tempaling Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang melakukan kemitraan dengan Pabrik Gula, (2) berapa pendapatan petani tebu di Desa Tempaling Kecamatan Pamotan, (3) bagaimana tingkat kesejahteraan petani di Desa Tempaling Kecamatan Pamotan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi dan pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah membuat penjelasan, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti Nazir (2003). Metode pengambilan sampel responden dengan menggunakan metode *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2001). Peneliti mengambil sampel responden sebanyak 30 petani dari total populasi. Pengambilan sampel

menurut Arikunto (2010), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil 10% – 15% atau 20% - 25% dari jumlah populasi.

Analisis Penjualan Petani Tebu Ke Pabrik Gula

Analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah petani tebu di Desa Tempaling Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang bermitra dengan pabrik gula, menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan mentabulasi hasil dari wawancara dan pencatatan dari hasil yang didapatkan oleh peneliti dalam persentase.

Analisis Pendapatan Petani

Analisis yang digunakan untuk mengetahui besar pendapatan petani tebu di Desa Tempaling Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dengan menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a. Biaya usaha

$$TC = TCE + TCI$$

Dimana:

TC = biaya total (*total cost*)

TCE = biaya eksplisit

TCI = biaya implisit

b. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = total penerimaan

P = harga produksi

Q = jumlah produksi tebu

c. Pendapatan

$$FI = TR - TCE$$

Keterangan:

FI = pendapatan usahatani (return)

TR = total penerimaan (total revenue)

TCE = total biaya eksplisit (total cost eksplisit)

Analisis Tingkat Kesejahteraan

Analisis untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani tebu di Desa Tempaling Kabupaten Rembang dengan menggunakan metode Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) dan Good Service Ratio (GSR). Pangsa Pengeluaran Pangan persamaan sebagai berikut:

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\%$$

Dimana:

PPP = Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

FE = Pengeluaran untuk belanja kebutuhan pangan (Rp/tahun)

TE = Total Pengeluaran Kebutuhan Rumah Tangga (Rp/tahun)

Hasil dari perhitungan tersebut dipresentasikan dengan ketentuan

- Kategori Pengeluaran Pangan Rendah, yaitu apabila $PPP < 60\%$ dari Pengeluaran Total, artinya tahan pangan.
- Kategori Pengeluaran Pangan Tinggi, yaitu apabila $PPP > 60\%$ dari Pengeluaran total, artinya rawan pangan.

Menurut Nicholson 1989 dalam Yusria 2010 untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani diukur dari pengeluaran pangan dan non-pangan dengan menggunakan Good Service Ratio (GSR) rumus:

$$GSR = \frac{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan pangan}}{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan}}$$

Keterangan :

GSR > 1, artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera

GSR = 1, artinya ekonomi rumah tangga sejahtera

GSR < 1, artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera

Tingkat kesejahteraan berdasarkan aspek sosial diukur indikator menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahapan indikator keluarga sejahtera sebagai berikut:

- a. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I):
 1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
 3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
 4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
 6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- b. Delapan Indikator tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II)
1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/telur/ikan.
 3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
 4. Luas lantai rumah paling kurang 8m² untuk setiap penghuni rumah.
 5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/ fungsi masing-masing.
 6. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 7. Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.
 8. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kotrasepsi.
- c. Lima Indikator keluarga Sejahtera III (KS III)
1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 2. Sebagai penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 3. Kebiasaan makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 4. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/ radio/ televisi/ internet.
- d. Dua Indikator Keluarga Sejahtera III-Plus (KS III-Plus)
1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.
 2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus/perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Penjualan Petani Tebu Ke Pabrik Gula

Bentuk penjualan yang dijalani PG Jombang Baru dengan petani tebu di Desa Tempaling yaitu petani tidak harus menjual ke pabrik tertentu dengan

mempertimbangkan hasil survei petani dari harga tertinggi disebut dengan sistem terbuka. Non kontrak dimana petani dengan pabrik gula tidak memiliki MoU resmi dengan pabrik. Petani tebu tidak melakukan mitra kontrak apapun dengan pabrik gula. Hal ini mengakibatkan pabrik gula hanya mejalin kerjasama pemasaran dengan petani tebu, dan penerima sebagai pasokan bahan baku dari petani yang berkedudukan sebagai usaha mikro, kecil, atau menengah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Erwinata (2012) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Melakukan Kemitraan dengan Pabrik Gula Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan. (Studi Kasus di Desa Kesamben, Kecamatan Ngoro), yang menyatakan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan Pabrik Gula Tjoekir adalah pola kemitraan inti plasma. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada pengambilan keputusan petani untuk bermitra adalah jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

B. Analisa Usahatani

Biaya

Tabel 1. Total biaya eksplisit dan implisit usahatani tebu

No	Uraian	Jumlah	Konversi 1 Ha
1	Eksplisit (Rp)	17.708.666,67	9.136.027,515
2	Implisit (Rp)	15.253.700	7.869.492,691
	Total Biaya	32.962.366,67	17.005.520,21

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan petani dalam usahatani, meliputi biaya bibit, penyusutan alat, dan tenaga kerja dalam keluarga. Biaya eksplisit merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan petani dalam usahatannya, meliputi biaya pupuk sewa traktor, pajak, dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya implisit tidak mempengaruhi besarnya pendapatan dikarenakan dalam menghitung pendapatan hanya menggunakan biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatannya. Hal ini karena usahatani tergolong pada usaha mikro dimana petani sebagai pelaksana dan juga manajer dalam usahatannya.

Penerimaan

Tabel 2. Total penerimaan usahatani tebu

No	Uraian	Jumlah	Konversi 1 Ha
1	Total Produksi (kg)	153.800	7.934,52
2	Harga Produksi (Rp/kg)	450	450
	Total Penerimaan	69.210.000	35.705.932,93

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Rata-rata produksi tebu sebesar 7.934,52kg/Ha dengan harga Rp 450/kg. Sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp35.705.932,93 /Ha. Harga tersebut berfluktuasi dari pabrik gula yang menjalin kerjasama dengan petani. Penerimaan dari tiap responden berbeda-beda dikarenakan luas lahan yang ditanami berbeda. Hal ini lebih kecil dari penelitian Niam (2014) yang memperoleh penerimaan sebesar Rp40.601.262,82/Ha.

Pada kemitraan resmi biaya produksi lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Hal ini dikarenakan dalam proses budidaya petani tebu yang bermitra resmi harus mematuhi sistem kontraknya dimana tebu maksimal dapat dilakukan panen selama 3 kali dalam 1 kali tanam bibit. Penerimaan yang diperoleh petani tebu di Desa Tempaling lebih kecil dikarenakan petani tidak melaksanakan kerjasama secara resmi sehingga tidak mendapatkan penghasilan tambahan dari penjualan tetes tebu. Meskipun demikian jika dilihat dari total biaya petani tebu yang menjalankan non kemitraan atau terbuka lebih kecil biaya produksi dibandingkan dengan kemitraan resmi, sehingga pendapatan lebih tinggi dibandingkan biaya produksi.

Pendapatan

Tabel 3. Rata – rata pendapatan usahatani tanaman tebu dalam satu musim tanam rata-rata luas lahan 1,93 ha

No	Uraian	Jumlah	Konversi 1 Ha
1	Total Penerimaan	69.210.000	35.705.932,93
2	Total Biaya Eksplisit	17.708.66,67	9.136.027,515
	Jumlah Pendapatan	67.439.133,33	26.569.905,42

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Pendapatan petani tebu di Desa Tempaling mempunyai pendapatan sebesar Rp 26.569.905,42/Ha. Jumlah tersebut dari pengurangan jumlah penerimaan Rp 35.705.932,93/Ha dikurangi total biaya eksplisit sebesar Rp9.136.027,515/Ha. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa analisis pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan lebih besar dibandingkan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan lebih besar dari total biaya karena dalam budidaya tebu biaya relatif rendah, sedangkan harga jual tebu relatif tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2017) dengan Judul Analisis Usahatani Tebu (Studi Kasus di Ngrantu Kabupaten

Tulungagung), yang menyatakan bahwa pendapatan petani tebu lebih besar dari pada total biaya produksi.

C. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Tebu

Tabel 4. Tingkat tahapan kesejahteraan petani

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah	Persentase (%)
1	KPS	5	16,7
2	KS I	10	33,3
3	KS II	7	23,3
4	KS III	3	10
5	KS III PLUS	5	16,7
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Presentase terbanyak pada KS I yaitu 10 petani, sementara sebanyak 5 petani yang termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera yaitu 16,7%. Petani yang tidak memenuhi salah satu indikator BBKBN ini bukan berarti tidak memenuhi indikator selanjutnya, ini karena sistem tahapan yang ketat dan berbentuk hierarki yang merupakan ciri dari model pengukuran kesejahteraan keluarga untuk mendapatkan tingkat kesejahteraan sesungguhnya yang meliputi kesejahteraan secara ekonomi dan sosial. Penelitian tersebut sejalan dengan Pradipta (2017) bahwa presentase terbanyak pada KS I yaitu 22 petani, sementara sebanyak 11 petani masuk dalam Keluarga Pra Sejahtera, dari jumlah petani keseluruhan sebanyak 66 petani tebu.

Tabel 5. Kesejahteraan petani berdasarkan ekonomi keluarga

No	Ekonomi Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	GSR < 1	6	20
2	GSR = 1	0	0
3	GSR > 1	24	80
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Tingkat kesejahteraan petani tebu dilihat dari ekonomi pengeluaran pangan dan non pangan sebesar 80% dalam kategori GSR>1, ekonomi rumah tangga kurang sejahtera, jika dilihat dari sisi perekonomian. Pengeluaran untuk kebutuhan pangan lebih besar dari pengeluaran kebutuhan non pangan. Petani tebu di Desa Tempaling masih menjadikan pendapatan usahatani sebagai sumber penghasilan utamanya dengan besar pendapatan perbulan sekitar Rp 2.500.000, yang tergolong rendah. Semakin rendah pendapatan keluarga, maka semakin tinggi pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Menurut Amalia

dan Mahmudiono (2017) menyatakan bahwa apabila pendapatan petani semakin besar, maka skor kerawanan pangan semakin rendah, sehingga rumah tangga berada pada kondisi tahan pangan.

Tabel 6. Pangsa pengeluaran pangan

No	Pangsa Pangan	Jumlah	Persentase (%)
1	PPP < 60%	18	60
2	PPP >60%	12	40
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Pangsa pengeluaran pangan yang menggambarkan proporsi pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan merupakan indikator ketahanan pangan yang akan mencerminkan kesejahteraan petani tebu dengan kategori pangsa pengeluaran pangan <60% atau tahan pangan sebanyak 60%, sedangkan yang pangsa pengeluaran pangan >60% atau rawan pangan sebanyak 40%. Hal ini menunjukkan bahwa petani tebu di Desa Tempaling Kecamatan Pamotan presentase tertinggi ada pada pangsa pengeluaran pangan (PPP) <60% tergolong kategori pengeluaran pangan rendah yang artinya tahan pangan.

Menurut Rachmah dan Marzuki (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa rata-rata rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang memiliki pangsa pengeluaran pangan rendah, sehingga dapat dikategorikan sebagai rumah tangga tahan pangan, hal yang tersebut dipengaruhi oleh faktor pendapatan, jumlah beban tanggungan, pendidikan dan pengetahuan gizi berpengaruh nyata, sedangkan harga bahan pokok, konsumsi protein hewani dan nabati tidak berpengaruh terhadap pangsa pengeluaran pangan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penjualan yang dilakukan oleh petani tebu dengan pabrik gula tidak bermitra atau non kontrak, maka untuk meningkatkan pendapatan usahatani dapat melakukan kemitraan dengan MoU yang jelas kewajiban dan tanggung jawab masing-masing pihak yang bermitra. Pendapatan rata-rata usahatani sebesar Rp 26.569.905,42/Ha/musim panen, untuk meningkatkan pendapatan petani dapat mengurangi biaya tenaga kerja luar keluarga dengan menggunakan alat pertanian dalam mengolah lahannya. Tingkat kesejahteraan petani tebu termasuk dalam kategori kurang

sejahtera yaitu GSR >1, jika dilihat dari pengeluaran pangan dan non pangan. Jika dilihat dari 21 indikator kesejahteraan yang telah dibuat oleh BKKBN masuk dalam golongan KS I, artinya kesejahteraan tahap I, dan juga dilihat dari ketahanan pangan tergolong rumah tangga tahan pangan dengan besar (PPP) pangsa pengeluaran pangan <60%, untuk meningkatkan tahap kesejahteraan keluarga dalam aspek sosial maka perlu diperhatikan indikator keluarga dimana pada usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi supaya angka beban tanggungan dapat terkontrol. Pada akhirnya angka beban tanggungan semakin menurun, sehingga kesejahteraan dapat meningkat, melakukan kegiatan lain sebagai sumber penghasil tambahan, tidak hanya dari pendapatan usahatani saja, agar pendapatan meningkat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen pembimbing yang telah membantu menyelesaikan penelitian penulis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada petani Desa Tempaling yang telah membantu mendapatkan data penelitian.

Daftar Pustaka

- Amalia, I.N., & Mahmudiono, T. (2017). Hubungan Pendapatan, Total Pengeluaran, Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Status Ketahanan Rumah Tangga Petani Gurem (Studi di Desa Nogosari Kecamatan Rambupuji Kabupaten Jember)". *Amerta Nutrition* 1.2 (2017): 143-152.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BKKBN. (2011). Batasan dan Pengertian MDK. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> (diakses pada tahun 2022).
- Dampa, Y. (2003). *Dampak Pengembangan Kakao Bagi Ekonomi Rumah Tangga Tani Arfak di Kabupaten Manokwari*. Tesis S2 Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Erwinata, T. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Melakukan Kemitraan dengan Pabrik Gula Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan. (Studi Kasus di Desa Kesamben, Kecamatan Ngoro, Kabupat (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya)*.
- Ardiyanti, D. (2019). Dampak dana remitansi tenaga kerja Indonesia bagi kemandirian ekonomi keluarga dan perekonomian masyarakat Purworejo Ngunut Tulungagung dalam perspektif ekonomi Islam.

- Lestari, M.D. (2017). Analisis Usahatani Tebu (Studi Kasus di Kecamatan Ngrantu Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis*, 13 (15), 48-57.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Naim, S., Sasongko, L. A., & Nurjayanti, E. D. (2015). Pengaruh kemitraan terhadap pendapatan usahatani tebu (studi kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah). *Mediagro*, 11(1).
- Pradipta, M. (2017). Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi Di Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Robinson, James. (2006). "*Economic Development and Democracy*". University Of Chicago. Amerika Serikat.
- Santrock, John W. (2002). *Life-span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5 jilid 2, Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian*, Bandung: CV Alfa Beta.
- Yusria, Wa Ode. (2010). Keadaan Ekonomi Rumah tangga Petani Jambu Mete di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. *AGRISEP* 9(2).